Research Review
Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol. 2, No. 2, November 2023 ISSN: 29622743

Persepsi Pengawas Dalam Implementasi Kurikulum Mereka di Madrasah Sekota Gorontalo: Analisis Dari Segi Kesiapan Pengawas Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Perceptions of Supervisors in Implementing Their Curriculum in Madrasahs in Gorontalo City: An Analysis of the Readiness of Supervisors in Implementing the Independent Curriculum

Wahyuna Mahmud
Kementerian Agama Kota Gorontalo
wahyunahmahmud7@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 12 Oktober 2023
Revised: 24 November
Accepted: 29 November 2023

Keywords:

Persepsi
Pengawas
Madrasah
Implementasi
Kurikulum Merdeka

Abstract

This research explores the supervisors' perceptions of the implementation of the "Kurikulum Merdeka" (Curriculum Freedom) in madrasahs in Gorontalo City and analyzes the readiness of supervisors in implementing this curriculum in Indonesia. As a national educational reform initiative, the "Kurikulum Merdeka" grants madrasahs the freedom to design curricula according to local needs. The study utilizes a qualitative descriptive method, involving data collection from supervisors through interviews and questionnaires. The research findings indicate that some supervisors welcome the "Kurikulum Merdeka," considering it an improvement over previous curricula, while others face challenges, particularly related to understanding and technological limitations. Supervisors' experiences, educational backgrounds, training, and degrees influence their perceptions of this curriculum. Supervisor readiness encompasses understanding, training, and mentoring planning. Some supervisors feel prepared for the changes, while others express limitations in resources and infrastructure. In the context of implementing the "Kurikulum Merdeka," supervisors need to prepare for challenges, enhance digital literacy, and provide support to ensure the success of this curriculum change in madrasahs. In line with various responses and supervisor readiness, this research concludes that further efforts in training, socialization, and increased understanding are necessary to support the implementation of the "Kurikulum Merdeka" at the madrasah level.

Abstrak

Penelitian ini membahas persepsi pengawas terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah Kota Gorontalo dan analisis dari segi kesiapan pengawas dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, Indonesia. Kurikulum Merdeka, sebagai inisiatif Reformasi Pendidikan nasional, memberikan kebebasan kepada madrasah untuk merancang kurikulum sesuai kebutuhan lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, melibatkan pengumpulan data dari pengawas melalui wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa beberapa pengawas menyambut baik Kurikulum Merdeka, melihatnya sebagai perbaikan dari

kurikulum sebelumnya, sementara yang lain mengalami tantangan, terutama terkait pemahaman dan keterbatasan teknologi. Pengalaman, latar belakang pendidikan, pelatihan, dan gelar pendidikan pengawas memengaruhi persepsi mereka terhadap kurikulum ini. Kesiapan pengawas mencakup pemahaman, pelatihan, dan perencanaan pembinaan. Beberapa pengawas merasa siap menghadapi perubahan, sementara yang lain menyatakan keterbatasan sarana dan prasarana. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pengawas perlu bersiap menghadapi tantangan, meningkatkan literasi digital, dan memberikan dukungan untuk memastikan suksesnya perubahan kurikulum ini di madrasah. Sejalan dengan berbagai tanggapan dan kesiapan pengawas, penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya lebih lanjut dalam pelatihan, sosialisasi, dan peningkatan pemahaman perlu dilakukan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat madrasah.

Corresponding Author:

Wahyuna Mahmud
Kementerian Agama Kota Gorontalo
wahyunahmahmud7@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah salah satu inisiatif pendidikan terkini di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah atau madrasah dan guru-guru dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum. Diperkenalkan sebagai bagian dari Reformasi Pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka diharapkan akan memberikan keleluasaan yang lebih besar dalam mengadaptasi kurikulum kepada kebutuhan lokal dan karakteristik siswa, serta mempromosikan pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan. Meskipun tujuan dari Kurikulum Merdeka terdengar sangat menjanjikan, implementasinya masih memunculkan berbagai persepsi dan tanggapan yang beragam. Beberapa pihak merasa optimis dan mendukung penuh inisiatif ini, sementara yang lain memiliki keraguan dan kritik terhadap pendekatan ini.

Penyempurnaan kurikulum 2013 tentu saja memicu berbagai tanggapan dari para guru, siswa, dan orang tua siswa. Ada pihak yang mendukung perubahan tersebut, namun tak sedikit juga yang mengeluhkan bahwa penggantian kurikulum 2013 terasa terlalu cepat (Saputra & Hadi, 2022). Umumnya mereka menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka dianggap sebagai kurikulum yang positif. Penilaian ini didasarkan pada penyederhanaan aturan dalam proses pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan kegiatan pembelajaran berfokus pada siswa, yang pada akhirnya melibatkan lebih banyak proyek dalam pembelajaran. Selain itu, penyederhanaan administrasi guru juga menjadi alasan utama mengapa para guru menyukai Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka, dengan pendekatan mandiri yang diterapkan, juga dianggap mampu mengatasi ketertinggalan dalam pembelajaran akibat pandemi Covid-19 (Halimah et al., 2023)**.**

Disisi lain, beberapa mengatakan bahwa pada awal diterapkannya Kurikulum Merdeka, beberapa guru mengakui bahwa mereka mengalami kejutan budaya atau culture shock mengajar karena harus beralih ke penggunaan Kurikulum Merdeka. Bagi guru yang telah mengikuti pelatihan guru mengemudi, Kurikulum Merdeka bukanlah sesuatu yang asing bagi mereka. Meski demikian, bagi guru senior, diperlukan waktu lebih lama untuk mempelajari kembali Kurikulum Merdeka. Setiap guru yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka memiliki pengalaman yang beragam. Selain itu, Para guru memberikan saran kepada pemerintah agar dapat mengoptimalkan tahapan implementasi Merdeka Belajar pada masyarakat. Mereka berharap agar pemerintah dapat melakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan kebijakan pendidikan dengan tepat di kalangan masyarakat (Gresik, n.d.)

Transformasi kurikulum adalah tahapan yang tak bisa dianggap enteng, mengharuskan kesiapan dan sosialisasi menyeluruh dari semua pihak, guna mewujudkan perbaikan dalam proses pendidikan di masa yang akan datang (Gusmawan & Herman, 2023). Sehingga, persepsi dari berbagai pihak memiliki peranan krusial dalam mendukung suksesnya implementasi kurikulum merdeka yang siap diterapkan bagi peserta didik di

semua tingkatan pendidikan. Sebab itu, sebagaimana pihak guru yang memberikan berbagai persepsi tentang implementasi kurikulum merdeka, penelitian ini berfokus pada persepsi pengawas madrasah tentang implementasi kurikulum merdeka di madrasah kota gorontalo untuk menganalisa sejauh apa kesiapan pengawas madrasah terhadap implementasi kurikulum merdeka.

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan demi mengetahui berbagai tanggapan pengawas sehingga bisa diketahui hal apa yang perlu untuk dikembangkan dalam implementasi kurikulum merdeka kedepannya. Melalui persepsi dan saran dari berbagai pihak terutama pihak pengawas madrasah kita dapat menemukan solusi dan saran yang dapat mengembangkan implementasi kurikulum merdeka terutama di madrasah itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muzharifah et al., (2023) bahwa setiap kurikulum memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga sulit untuk menentukan pilihan yang mutlak sebagai yang terbaik. Meski demikian, kita dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah untuk memilih atau bahkan merancang kurikulum yang optimal demi kemajuan bangsa Indonesia. Saran yang dapat diberikan adalah agar pemerintah mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih matang, melakukan sosialisasi secara memadai, mengumpulkan umpan balik dan menyelenggarakan pelatihan yang efektif bagi para pihak yang terlibat dalam implementasi kurikulum merdeka. Mengingat pihak pengawas dan satuan pendidikan merupakan pihak yang banyak berinteraksi dengan kurikulum merdeka, sehingga pelatihan dan pengembangan yang baik akan sangat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Surahmat (1990:51). Metode deskriptif berfokus pada pemecahan masalah aktual dengan mengumpulkan, menyusun, dan menginterpretasikan data. Penelitian kualitatif, sesuai dengan pandangan Moelong (2005:6), bertujuan memahami fenomena, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian secara holistik. Pendekatan ini menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks khusus yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pada analisis data, penelitian ini mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman (1992), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Anggrain et al., 2023, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Reduksi data* merujuk pada tahap di mana data awal yang tercatat dari pengamatan di lapangan atau dokumen sumber data dipilih, disederhanakan, diabstraksi, dan diubah. Tujuannya adalah untuk mengorganisir data menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan mudah diolah. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat menyusun data dengan cara yang lebih teratur. *Penyajian data* melibatkan perancangan struktur yang menggabungkan informasi yang telah diorganisir menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan lebih mudah dimengerti. Ini memungkinkan peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi, mengevaluasi kesimpulan yang diambil, dan mempertimbangkan apakah analisis lebih lanjut diperlukan berdasarkan masukan yang muncul selama penyajian data. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data dapat berbentuk deskripsi, tabel, serta didukung oleh gambar-gambar dalam laporan hasil penelitian. *Penarikan Kesimpulan* merupakan langkah yang melibatkan reduksi dan penyajian data. Data yang telah direduksi dan disajikan secara sistematis akan ditarik menjadi kesimpulan. Meskipun kesimpulan awal mungkin kurang jelas, namun pada tahap-tahap berikutnya, kesimpulan tersebut akan semakin tegas dan didukung oleh dasar yang kuat. Penting untuk mencatat bahwa kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Dalam proses analisis, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan saling terkait erat. Ketiga langkah tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan memiliki hubungan sejajar, yang berarti mereka saling melengkapi dan mendukung proses analisis secara keseluruhan.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap pendahuluan, di mana dilakukan survei terhadap persepsi pengawas terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Kota Gorontalo. Selain itu, penelitian ini melibatkan penelusuran literatur untuk memperoleh dukungan teoretis. Tahap kedua adalah pelaksanaan, di mana data dikumpulkan melalui berbagai metode. Tahap ketiga adalah penyelesaian, di mana peneliti menganalisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan fenomena dengan melibatkan narasumber, yakni pengawas bina Madrasah yang ada diseluruh kota gorontalo. Subjek penelitian melibatkan pengawas bina madrasah kota gorontalo, sedangkan objeknya adalah Persepsi pengawas serta bagaimana kesiapan pengawas dalam implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah kota gorontalo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Kurikulum Merdeka

Pada tingkat konsep, Kurikulum Merdeka di Indonesia bertujuan memberikan lebih banyak keleluasaan kepada madrasah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Meskipun implementasinya dapat bervariasi di berbagai madrasah, berikut adalah gambaran umum tentang apa yang bisa terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka:

1. Penyusunan Kurikulum oleh Madrasah:

Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada Madrasah untuk menyusun kurikulum mereka sendiri, dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, karakteristik lingkungan, dan aspirasi lokal.

2. Identifikasi Kompetensi Inti:
   Madrasah harus mengidentifikasi kompetensi inti yang ingin dicapai oleh siswa. Ini bisa mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Konsultasi dengan Stakeholder:
   Proses penyusunan kurikulum harus melibatkan partisipasi dari berbagai pihak, termasuk guru, kepala madrasah, orang tua, dan masyarakat setempat. Konsultasi ini membantu memastikan bahwa aspirasi dan kebutuhan semua stakeholder tercermin dalam kurikulum.
4. Fleksibilitas dalam Penggunaan Metode Pembelajaran:
   Guru memiliki kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang dianggap paling sesuai untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. Ini mencakup penggunaan metode yang berpusat pada siswa, proyek-proyek berbasis, atau pendekatan lainnya yang mendukung pembelajaran yang lebih aktif.
5. Pengembangan Materi Pembelajaran:
   Madrasah dapat mengembangkan atau memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas siswa mereka. Ini bisa melibatkan pemanfaatan sumber daya lokal dan integrasi nilai-nilai budaya.
6. Evaluasi Berbasis Kompetensi:
   Proses evaluasi dilakukan berdasarkan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Pemahaman siswa diukur tidak hanya dalam hal pengetahuan tetapi juga keterampilan dan sikap.
7. Pemantauan dan Peningkatan Berkelanjutan:
   Proses pemantauan dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa kurikulum berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Setiap perubahan yang diperlukan dapat dilakukan berdasarkan hasil pemantauan.
8. Keterlibatan Aktif Guru dalam Pengembangan Kurikulum:
   Guru memiliki peran yang sangat aktif dalam pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Mereka dapat memberikan kontribusi berdasarkan pengalaman mereka dalam mengajar dan memahami kebutuhan siswa.
9. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat:
   Kurikulum Merdeka mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan. Masyarakat dapat memberikan masukan dan dukungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Perlu diingat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat bervariasi di setiap sekolah dan madrasah, dan pedoman resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia harus diikuti untuk memastikan konsistensi dan pemahaman yang tepat. Juga, perubahan kebijakan atau pedoman dapat terjadi, sehingga informasi terkini dari sumber resmi sangat penting.

Implementasi Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Sebagai contoh, dalam penyusunan buku kurikulum dan perangkat ajar, sekolah diberikan kewenangan penuh untuk mengembangkan keduanya. Salah satu keunggulan dari implementasi Kurikulum Merdeka adalah bahwa guru dapat menjadi lebih kreatif dan unik dalam pendekatan pengajaran mereka. Dalam pelaksanaan kurikulum secara mandiri, misalnya di kelas 4 dan kelas 1, materi yang diajarkan kepada peserta didik memberikan kebebasan. Guru dapat menyampaikan materi secara berurutan atau teracak, tergantung pada bagian mana yang dianggap perlu dikuasai terlebih dahulu. Kebebasan ini memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan kelas tersebut (Romadhon et al., 2023).

Untuk memberikan waktu bagi guru, kepala madrasah, dan pengawas bina untuk belajar, kurikulum otonom dilaksanakan secara bertahap. Semua aspek sistem pendidikan niscaya harus menyesuaikan diri dengan perubahan kerangka kurikulum. Agar pendekatan ini memberikan efek yang diinginkan, meningkatkan standar pendidikan di Indonesia manajemen yang cermat diperlukan. Dengan kurikulum otonom, guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan modul instruksional yang tersedia dengan keadaan, karakteristik, dan kebutuhan siswanya. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran ini, guru dapat membantu siswa sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. madrasah dapat menggunakan berbagai metode pengajaran untuk melepaskan siswa dari persyaratan bahwa mereka sama-sama luar biasa dalam segala hal, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri sesuai dengan individualitas mereka (Hidayati & Nurdi, 2023).

Septiana & Hanafi, (2022), menjelaskan bahwa sebagai kurikulum baru, Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan berbagai pihak mulai terutama pengawas, termasuk kemampuan adaptasi terhadap teknologi. Untuk menjadi instruktur yang unggul, pengawas perlu memiliki literasi digital, termasuk penguasaan empat pilar literasi digital. Literasi digital menjadi hal yang krusial dalam konteks pembelajaran saat ini, terutama

mengingat sumber ajar yang disediakan pemerintah telah berada dalam format digital, seperti aplikasi merdeka mengajar dan situs web Kemdikbud. Pengawas yang memiliki literasi digital yang memadai dapat memanfaatkan sumber daya ini untuk memperdalam pemahaman guru dan bersiap untuk menerapkan kurikulum mandiri. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan komunitas juga dapat membantu instruktur untuk menghadapi tantangan baru yang muncul seiring dengan diterapkannya kurikulum merdeka. Untuk meningkatkan kesiapan pengawas dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, diperlukan upaya pengabdian masyarakat yang lebih lanjut, khususnya yang terkait dengan literasi digital.

3.2 Persepsi Pengawas Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Secara garis besar persepsi pengawas dalam implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengalaman Pengawas: Pengalaman pengawas memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi mereka terhadap Kurikulum Merdeka. Semakin berpengalaman seorang pengawas, kemungkinan besar pandangan mereka terhadap perubahan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan akan menjadi lebih positif.
b. Latar Belakang Pendidikan Pengawas: Latar belakang pendidikan pengawas juga menjadi faktor penting yang memengaruhi persepsi terhadap Kurikulum Merdeka. Pengawas yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kurikulum ini.
c. Pelatihan yang Diikuti: Kualitas dan jumlah pelatihan yang diikuti oleh pengawas berkontribusi signifikan dalam membentuk kerangka persepsi terhadap Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang baik dapat meningkatkan pemahaman pengawas terkait implementasi kurikulum ini.
d. Pengalaman Pribadi Pengawas: Pengalaman pribadi pengawas turut berdampak pada cara mereka memandang dan menginterpretasikan Kurikulum Merdeka. Semakin beragam dan bervariasi pengalaman pribadi pengawas, semakin mungkin mereka memiliki persepsi positif terhadap kurikulum ini.
e. Gelar Pendidikan Pengawas: Gelar pendidikan yang dimiliki oleh pengawas memiliki dampak pada kemampuan mereka dalam berpikir dan merespons sesuatu, termasuk dalam menyikapi Kurikulum Merdeka. Gelar pendidikan yang tinggi umumnya mendukung sikap positif terhadap perubahan dan revitalisasi kurikulum.

Faktor-faktor ini bersama-sama membentuk pandangan dan sikap pengawas terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat keterlibatan dan kesuksesan implementasi kurikulum tersebut. Selain itu, persepsi pengawas terhadap Kurikulum Merdeka juga tercermin dalam proses pembinaan yang mereka berikan kepada satuan pendidikan. Semakin menyenangkan, membahagiakan, dan berarti proses pembinaan yang disampaikan pengawas maka semakin sejalan dengan pemahaman madrasah terhadap konsep Kurikulum Merdeka. Keterlibatan positif pengawas dalam memberikan pembelajaran yang inspiratif dan bermakna dapat mencerminkan dukungan mereka terhadap filosofi kurikulum yang menekankan kebebasan, fleksibilitas, dan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Dengan demikian, kualitas proses pembelajaran juga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi implementasi dan persepsi pengawasa terhadap Kurikulum Merdeka.

3.3 Kesiapan Pengawas Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Dengan wawasan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki oleh pengawas, peran krusial dalam pelaksanaan dan implementasi kurikulum di marasah disandang oleh mereka. Hasil penelitian berdasarkan data dari kuesioner yang diberikan kepada pengawas madrasah kota gorontalo yang telah melibatkan diri dalam kurikulum merdeka mengungkapkan beberapa temuan terkait persiapan mereka dalam implementasi kurikulum tersebut. Berikut adalah beberapa persiapan pengawas terhadap implementasi kurikulum Merdeka:

a. Pemahaman Terhadap Kurikulum:

   Untuk menjalankan kurikulum merdeka, pengawas harus memahami konsep dan aturan-aturan yang terkandung di dalamnya.
b. Pelatihan dan Sosialisasi:

   Pengawas diperlengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan terkait kurikulum merdeka melalui pelatihan dan sosialisasi, baik yang diselenggarakan oleh kementrian maupun oleh balai penjaminan mutu pendidikan (BPMP) di daerah tersebut. Meskipun demikian, beberapa pengawas berpendapat bahwa optimalitas kegiatan ini masih perlu ditingkatkan dan memerlukan bimbingan lebih lanjut.
c. Perencanaan Pembinaan:

Persiapan pengawas mencakup langkah-langkah perencanaan pembinaan, termasuk menganalisis capaian pembinaan, menyusun tujuan pembinaan, menyusun indikator pembinaan, menentukan langkah atau kegiatan pembinaan, dan menilai proses tersebut.

Dari rangkuman di atas, dapat disimpulkan bahwa persiapan yang dilakukan oleh pengawas dalam implementasi kurikulum merdeka melibatkan pemahaman mendalam terhadap kurikulum, partisipasi aktif dalam pelatihan dan sosialisasi, serta perencanaan pembinaan yang matang terhadap madrasah.

Berdasarkan temuan di lapangan terutama dari hasil wawancara dengan pengawas bina madrasah yang ada di kota gorontalo ditemukan berbagai persepsi tentang implementasi kurikulum merdeka di madrasah kota gorontalo, mulai dari tanggapan positif hingga yang negatif. Sebagaimana yang disebutkan oleh pengawas HT dari salah satu madrasah kota gorontalo menyatakan:*"Pandangan saya terhadap implementasi Kurikulum Merdeka adalah sebagai inisiatif dari pemerintah. Saya yakin bahwa pemerintah telah mempertimbangkan konsekuensi positif dan negatif sebelum menginstruksikannya. Sebagai keputusan resmi, kita seharusnya melaksanakannya dengan niat baik karena kebijakan ini telah dipertimbangkan oleh banyak ahli dan pihak terkait. Saya berpendapat bahwa kebijakan ini seharusnya diterima sebagai langkah yang telah dipikirkan secara cermat dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan."*

Dari persepsi yang disampaikan oleh pengawas ini menjelaskan bahwa pengawas ini memiliki kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di madrasah yang ada di kota gorontalo terutama pada madrasah yang menjadi binaannya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang diungkapkan pengawas yang bersifat mendukung kebijakan pemerintah terkait terhadap keputusan mengganti kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka.

Disisi lain pengawas LD menyebutkan bahwa: *Menurut saya, konsep Kurikulum Merdeka Belajar menimbulkan sejumlah tantangan, terutama ketika melihat situasi belajar siswa di perkotaan dan pedesaan. Tidak semua aspek akan berjalan optimal, karena adanya perbedaan fasilitas antara siswa di kota dan di desa serta keterbatasan sumber daya lainnya."* Melalui pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawas yang bersangkutan tidak begitu siap dengan diberlakukannya kurikulum merdeka. ada banyak yang menjadi pertimbangan pengawas terhadap implementasi kurikulum merdeka diantaranya kesiapan madrasah yang memiliki tingkat berbeda, dilihat dari aspek fasilitas dan tingkat sumber daya manusia yang ada di madrasah. Mengingat kurikulum merdeka yang mengharuskan pendidik memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi sebagai media pendukung dalam implementasi kurikulum merdeka, menjadi salah satu keresahan pengawas sebab ada banyak madrasah yang belum memiliki fasilitas memadai dan beberapa tenaga pendidik yang masih memiliki pemahaman minim akan tehnologi informasi. Pernyataan ini juga dikuatkan dengan persepsi dari pengawas lainnya yaitu Ibu FH yang mengatakan *"Pribadi saya berpendapat bahwa kurikulum merdeka pada dasarnya telah mengalami perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Namun, dalam praktiknya, sebagian guru masih belum sepenuhnya setuju karena kurangnya pemahaman dan keterbatasan teknologi. Bahkan, sebagian sekolah juga belum siap karena kendala fasilitas".*

Disisi lain pengawas yang berinisial AB menyatakan siap dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sekalipun dengan berbagai keterbatasan yang mungkin menjadi hambatan dalam implementasin kurikulum merdeka di madrasah kota gorontalo. Sebagaimana yang persepsi yang disampaikan oleh pengawas ini *"Menurut saya, kurikulum merdeka masih cukup membingungkan, terutama dalam memahaminya. Oleh karena itu, saya merasa perlu mendapatkan bimbingan dan dukungan dari pihak terkait untuk memahami konsep tersebut. Saat ini, saya sedang berusaha menyusun rencana sosialisasi kurikulum merdeka di tingkat madrasah agar tidak tertinggal dari institusi pendidikan lainnya. Kendala terbesarnya saat ini adalah kurangnya sarana dan prasarana, khususnya dalam hal jaringan internet yang belum memadai. Meskipun demikian, saya tetap yakin bahwa dengan waktu, saya akan dapat menguasainya."*

Sebagai pembina madrasah, seorang pengawas diharapkan memiliki sikap proaktif, semangat, kreatif, inovatif, dan keterampilan sebagai fasilitator perubahan di madrasah. Tugas pengawas tidak hanya terbatas pada menguasai materi dan efektifitas mengajar, tetapi juga melibatkan pembangunan hubungan yang positif dengan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik. Pemanfaatan teknologi juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan metode pengajaran. Pengawas sebagai pembina kurikulum merdeka perlu siap terus belajar dan meningkatkan keterampilan, termasuk mengenali serta memperbaiki kesalahan dan kekurangan selama proses pembinaan. Dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar, semua pengawas bina satuan pendidikan harus melakukan introspeksi diri untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini bertujuan agar pengawas tetap relevan dalam hal informasi dan pemanfaatan teknologi, sehingga dapat bersaing dengan pemahaman dan penggunaan teknologi oleh para guru. Selain itu, pengawas juga harus mampu menanamkan nilai-nilai positif di tengah perubahan yang cepat terjadi dengan mudahnya akses dan penggunaan teknologi.

Saputra dan Hadi dalam Sunarni & Karyono, (2023) menjelaskan bahwa sebagai bentuk penyempurnaan dari Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka tentu mendapatkan beragam tanggapan dari para pengawas, guru, siswa, dan orang tua siswa. Ada yang mendukung, namun tak sedikit yang mengeluhkan perubahan kurikulum yang dianggap terlalu cepat menggantikan Kurikulum 2013.

Hingga saat ini, konsep Kurikulum Merdeka telah mendapatkan respon bervariasi dari berbagai lembaga pendidikan yang memfasilitasi pembelajaran peserta didik, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang ada dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan berdasarkan pembahasan mengenai persepsi pengawas terhadap implementasi kurikulum merdeka, terutama mengenai kesiapan pengawas dalam mengimplementasikam kurikulum merdeka di marasah kota korontalo. Adapun kesimpulan-kesimpulan itu berupa:

1. Kurikulum Merdeka sebagai Inisiatif Reformasi Pendidikan
   Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan bagian dari inisiatif reformasi pendidikan. Tujuannya adalah memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang serta mengimplementasikan kurikulum. Ini diharapkan dapat meningkatkan adaptabilitas kurikulum terhadap kebutuhan lokal dan karakteristik siswa.
2. Respon Persepsi Terhadap Kurikulum Merdeka
   Respon terhadap Kurikulum Merdeka sangat beragam. Beberapa pihak mendukung penuh inisiatif ini dengan alasan penyederhanaan aturan, fokus pada siswa, dan proyek-proyek dalam pembelajaran. Namun, ada juga yang merasa kurikulum ini menghadirkan tantangan, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan pendekatan mandiri.
3. Implementasi Kurikulum Merdeka
   Implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan penyusunan kurikulum oleh madrasah, identifikasi kompetensi inti, konsultasi dengan stakeholder, fleksibilitas dalam metode pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, evaluasi berbasis kompetensi, pemantauan dan peningkatan berkelanjutan, serta keterlibatan aktif guru, orang tua, dan masyarakat.
4. Persepsi dan Kesiapan Pengawas
   Pengawas memiliki peran krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Persepsi dan kesiapan mereka dipengaruhi oleh faktor seperti pengalaman, latar belakang pendidikan, pelatihan yang diikuti, pengalaman pribadi, dan gelar pendidikan. Sebagian pengawas merasa siap dan mendukung, sementara yang lain menyatakan tantangan terkait pemahaman kurikulum dan keterbatasan fasilitas.
5. Tantangan dan Saran
   Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup perbedaan kesiapan madrasah, keterbatasan sumber daya, dan kendala fasilitas. Sehingga pengawas diharapkan memberikan saran agar pemerintah melakukan sosialisasi yang lebih memadai, memberikan dukungan bimbingan, dan meningkatkan sarana dan prasarana.
6. Pelatihan dan Literasi Digital
   Pentingnya pelatihan dan literasi digital bagi pengawas menjadi sorotan. Literasi digital dianggap krusial dalam menghadapi perubahan pendidikan, terutama terkait penggunaan teknologi informasi sebagai media pendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi sebuah proses yang melibatkan berbagai pihak, memerlukan kesiapan, dukungan, dan penyesuaian secara menyeluruh dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

Anggrain, F., Bahri, S., & Septiana, A. (2023). *Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong*.

Gresik, D. (n.d.). *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Kebijakan Merdeka Belajar Di Madrasah Tsanawiyah Ykui Sekargadung*.

Gusmawan, D. M. G., & Herman, T. (2023). Persepsi Guru Matematika Terhadap Kemampuannya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, *7*(1), 83–92.

Halimah, L. N., Nurhadi, N., & Ghufronudin, G. (2023). Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sukoharjo (Analisis Teori Fenomenologi Persepsi Maurice Merleau-Ponty). *Journal on Education*, *6*(1), 7328–7333.

Hidayati, Z., & Nurdi, N. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar. *CENDEKIA*, *15*(01), 30–41.

Muzharifah, A., Ma'alina, I., Istianah, P., & Lutfiah, Y. N. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, *2*(2), 161–184.

Romadhon, K., Rokhimawan, M. A., Irfan, I., Fajriyani, N. A., Wibowo, Y. R., & Ayuningtyas, D. R. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SD Negeri 1 Ulak Kedondong). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(3), 1049–1063.

Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi guru sekolah dasar jakarta utara dan kepulauan seribu tentang kurikulum merdeka. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, *6*(1), 28–33.

Septiana, A. R., & Hanafi, M. (2022). Pemantapan Kesiapan Guru dan Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(3), 380–385.

Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, *5*(2), 1613–1620.